



LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

**Aktualisasi *Nutui Kanen* Pada Upacara Kematian Umat Hindu
Kaharingan Di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara
OLEH**

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

**Dibiayai Oleh :
Proyek Peningkatan Pendidikan Agama
Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya
Nomor : DIPA. 025-07.2.632071/2020**

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA
TAHUN 2020**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA**



LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

**Aktualisasi *Nutui Kanen* Pada Upacara Kematian Umat Hindu
Kaharingan Di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara
OLEH**

Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag

**Dibiayai Oleh :
Proyek Peningkatan Pendidikan Agama
Di Perguruan Tinggi IAHN-TP Palangka Raya
Nomor : DIPA. 025-07.2.632071/2020**

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA
TAHUN 2020**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG (IAHN-TP)
PALANGKA RAYA**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

- | | |
|---------------------------|--|
| 1. Judul Penelitian | : “Aktualisasi Nutui Kanen Pada Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara”. |
| a. Bidang Ilmu | : Ilmu Budaya dan Agama |
| b. Bidang Kajian | : Ilmu Sosial Budaya |
| c. Kategori Penelitian | : Individu |
| 2. Peneliti | |
| a. Nama lengkap dan gelar | : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. Pangkat/Golongan | : Pembina/Iva |
| d. NIP | : 197203072001121002 |
| e. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| f. Jurusan/Program Studi | : Magister Ilmu Hukum Agama Hindu |
| g. Unit Kerja | : IAHN-TP Palangka Raya |
| h. Alamat Kantor | : Jl.G.Obos X Palangka Raya |
| 3. Lokasi Penelitian | : Di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara |
| 4. Sasaran | : Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat Hindu Kaharingan |
| 6. Lama Penelitian | : 3 (Tiga) Bulan |
| 7. Sumber Dana | : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun 2020 |

Palangka Raya, 23 November 2020

Ketua LPPM



Sulandra, S.Pi., M.Si
NIP. 197710102011011005



Peneliti,



Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
NIP.197203072001121002

Mengetahui,
Rektor IAHN-TP Palangka Raya



Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP. 196212191983031002



**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

1. Judul Penelitian : “Aktualisasi Nutui Kanen Pada Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara ”.
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Budaya dan Agama
- b. Bidang Kajian : Ilmu Sosial Budaya
- c. Kategori Penelitian : Individu
- 2 Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan : Pembina/Iva
- d. NIP : 197203072001121002
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Jurusan/Program Studi : Magister Ilmu Hukum Agama Hindu
- g. Unit Kerja : IAHN-TP Palangka Raya
- h. Alamat Kantor : Jl.G.Obos X Palangka Raya
3. Lokasi Penelitian : Di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara
4. Sasaran : Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Masyarakat Hindu Kaharingan
6. Lama Penelitian : 3 (Tiga) Bulan
7. Sumber Dana : Anggaran DIPA IAHN-TP Palangka Raya Tahun 2020

Palangka Raya, 23 November 2020

Ketua LPPM

Peneliti,

Sulandra, S.Pi.,M.Si
NIP.197710102011011005

Dr.Derson,S.Ag.,M.Ag
NIP.197203072001121002

Mengetahui
Rektor IAHN-TP Palangka Raya,

Prof.Drs.I Ketut Subagiasta,M.Si.,D.Phil
NIP.196212191983031002

Abstrak

Umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah sangat kaya akan upacara atau ritual. Upacara merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan baik dari upacara terkecil sampai pada upacara yang terbesar. Selain itu upacara merupakan bagian dari inti ajaran Agama Hindu, seperti yang tertuang dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Hubungan ketiga unsur kerangka ini ibarat telur yang terdiri dari tiga unsur, yaitu kuning telur sebagai *Tattwa*, putih telur sebagai *Susila*, dan kulit telur sebagai *Upacara*. Ketiga ajaran ini saling melengkapi satu dengan yang lain,

Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan adalah diamati dari pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* dan persiapan sarana dan prasarannya yaitu dari awal persiapan sampai pada akhir Upacara *Nutui Kanen*. Makna Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai petunjuk jalan (*Ngelurus lalan*) bagi *diau* dan sebagai permohonan doa dari pihak keluarga kepada *diau* nenek moyang para leluhur dengan cara melaksanakan upacara *Nutui Kanen* agar keluarga yang ditinggalkan mendapatkan rejeki, hidup damai dan umur panjang.

Nilai yang terkandung dalam Pelaksanaan upacara *Nutui kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan adalah terdiri dari pendidikan *Tattwa*, *Etika*, dan *Upacara*. Nilai pendidikan *Tattwa* yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* yaitu dapat dilihat dari nilai kebenaran yang terkandung berdasarkan ajaran dari leluhur pada zaman dahulu yang diwarisi secara turun-temurun, bahwa pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* ini dipimpin oleh seorang *Kandong* atau *Balian Wara*. Nilai pendidikan etika dalam pelaksanaan upacara *Nutui kanen* adalah adanya aturan-aturan yang sudah ditentukan dan tidak menyimpang dari ajaran leluhur. Nilai pendidikan Upacara dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* dapat dilihat dari *tattwa*, *etika*, dan upacara. *Tattwa* yang terdapat pada nilai upacara yaitu adanya suatu keyakinan masyarakat Hindu Kaharingan bahwa *Nutui Kanen* adalah sebagai bentuk cinta kasih serta penghormatan kepada *diau* nenek moyang dan sebagai bentuk cinta kasih yang dilakukan oleh pihak keluargaagar

Kata Kunci : *Upacara Nutui Kanen*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan, keunikan dan kemajemukan yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, budaya, adat istiadat, serta memiliki penganut agama yang berbeda-beda pula dan tata cara kehidupan masyarakat yang beragam. Di Indonesia terdapat 6 (enam) Agama yang diakui pemerintah, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Setiap warga negara Indonesia berhak untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Hal ini sesuai dengan bunyi UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yaitu sebagai berikut “1) Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.

Setiap agama mempunyai perkembangan dan penyebaran keseluruh daerah yang ada di Indonesia salah satunya yaitu Agama Hindu. Agama Hindu yang ada di Indonesia menyebar keseluruh pulau tempat berkembangnya Agama Hindu adalah sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa ajaran Agama Hindu tumbuh sejalan dengan budaya lokal, yakni lokal genius yang berkembang di Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah. Masyarakat Kalimantan Tengah terdapat agama yang dikenal dengan sebutan Hindu Kaharingan. Dalam buku “*Maneser Panatau Tatu Hiang*” tentang pengertian Kaharingan yang berasal dari *Haring* yang artinya hidup”, jadi kaharingan yaitu “keyakinan atau kepercayaan asli Suku Dayak ialah agama *Helu* atau *Kaharingan* (Riwut 2003: 546) Kaharingan diakui menjadi sebuah agama melalui perjuangan panjang para Tokoh Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah agar mendapat pengakuan secara resmi maka Kaharingan berintegrasi dengan Agama Hindu. Pengakuan tersebut tertuang dalam surat dari Kementrian Agama Republik Indonesia pada tanggal 28 april 1980, tentang penggabungan integrasi penganut Kaharingan kedalam Agama Hindu sejak itulah nama Kaharingan menjadi Agama Hindu Kaharingan.

Umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah sangat kaya akan upacara atau ritual. Upacara merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan baik dari upacara terkecil sampai pada upacara yang terbesar. Selain itu upacara merupakan bagian dari inti ajaran Agama Hindu, seperti yang tertuang dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*. Hubungan ketiga unsur kerangka ini ibarat telur yang terdiri dari tiga unsur, yaitu kuning telur sebagai *Tattwa*, putih telur sebagai *Susila*, dan kulit telur sebagai *Upacara*. Ketiga ajaran ini saling melengkapi satu dengan yang lain, *susila* merupakan aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan upacara. Unsur *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara* merupakan unsur yang universal dalam ajaran agama Hindu Kaharingan. Dalam pelaksanaan ritual atau upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di setiap daerah berbeda-beda tata cara pelaksanaan upacaranya, perbedaan bukanlah hal yang menjadi permasalahan karena Agama Hindu mengenal tentang konsep *Desa Kala Patra* yang artinya menyesuaikan situasi dan kondisi dimana tempat kita berada. Baik dari segi pelaksanaan upacara atau yajna, maupun tata cara persembhyangan-Nya. Agama Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah menyebar keseluruh DAS (Daerah Aliran Sungai) salah satunya yaitu aliran Sungai Barito. Penganut Agama Hindu Kaharingan yang menepati aliran Sungai Barito tepatnya di Kabupaten Barito Selatan Kecamatan Dusun Utara Desa Reong, sangat kental dengan adat-istiadat dan upacara keagamaan antara lain seperti Upacara *Nutui Kanen*. Upacara *Nutui Kanen* merupakan rangkaian upacara kematian bagi penganut yang beragama Hindu Kaharingan, sebagai wujud bhakti dan cinta kasih kepada anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, dan Upacara *Nutui Kanen* hanya boleh dilaksanakan oleh penganut yang beragama Hindu Kaharingan.

Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* terdapat berbagai tahapan, untuk menyelesaikan berbagai tahapan menyesuaikan dengan kemampuan keluarga dan kesanggupan yang melaksanakannya. Selain itu Upacara *Nutui Kanen* merupakan warisan dari Nenek Moyang Yang dilaksanakan turun temurun oleh penganut Agama Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Dalam pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* bertujuan untuk

memberikan pemahaman tentang makna, nilai pendidikan agama yang terkandung dalam proses pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam memberikan pemahaman tersebut diperlukan peran pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut Kartono menyatakan bahwa :

Pendidikan dalam pengertian luas dapat dijabarkan sebagai suatu upaya memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu-individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka (Kartono, 1977:1).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pendidikan berperan penting untuk memberikan pengetahuan demikian halnya dengan pendidikan Agama Hindu yang diperoleh dari memahami tentang upacara keagamaan yang dapat memberikan pengetahuan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito selatan bahwa masih kurangnya Pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dari upacara *Nutui kanen* bagi generasi muda Hindu Kaharingan. Sebagai Pemeluk Agama Hindu Kaharingan setiap lapisan Masyarakat baik dari anak-anak sampai orang tua seharusnya memahami konsep-konsep tentang Upacara *Nutui Kanen*. Sebagai bagian intergal dari Agama Hindu. Akan tetapi yang memahami konsep Upacara *Nutui Kanen* ini hanyalah sebagian orang saja yang sudah memiliki usia cukup tua, itupun hanya para *Kandong/Badian Wara, Pamungkur Badian, dan Pisor* saja. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengetahuan akan agama itu sudah menjadi kewajiban dan hak semua orang, semua kalangan untuk memahami dan mengetahui sebagai landasan untuk berbhakti.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, peneliti merasa penting dan perlu dilakukan penelitian terkait Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Nutui Kanen*. Upacara *Nutui kanen* memberikan pemahaman tentang bentuk pendidikan agama yang diperoleh secara non formal yaitu melalui pelaksanaan upacara atau ritual yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat atau keluarga sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Agama

Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan ?
2. Apakah Fungsi Upacara *Nutui Kanen* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan ?
3. Nilai apa saja yang terkandung dalam Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menggali pengetahuan tentang Upacara *Nutui Kanen* dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang ada pada masyarakat Hindu Kaharingan. Pengetahuan ini diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, ilmu agama dan pendidikan keagamaan pada masyarakat Indonesia Khususnya umat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui, memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan proses pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui, memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi atau makna pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.
3. Untuk mengetahui, memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengetahui penelitian seperti yang telah dideskripsikan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat sumbangan yang bersifat ilmiah terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *Nutui kanen*. Manfaat Teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan pemikiran, khususnya Upacara *Nutui Kanen* bagi umat Hindu Kaharingan dan untuk menghilangkan kesalahan dalam pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara.

2. Dapat memberikan wawasan akademis bagi seluruh mahasiswa sebagai bahan masukan serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya dan sebagai bahan informasi bagi IAHN-TP Palangka Raya
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik dan sebagai bahan informasi serta dapat memberi masukan kepada pihak-pihak terkait khususnya pada tokoh umat, sesepuh adat, dan seluruh umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Dalam suatu karya ilmiah ataupun penelitian, kajian pustaka mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mendukung, mengungkapkan, dan menghasilkan karya ilmiah yang berbobot. Menurut Prastowo (2012: 162) mengemukakan bahwa :

Kajian pustaka merupakan penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objektif penelitian yang sedang dikaji. Bahan bacaan yang sedang dimaksudkan pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang belum maupun sudah ditertibkan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka peneliti menggunakan beberapa buku dan karya ilmiah sebagai acuan dalam penelitian ini yang dianggap relevan dan berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, Peneliti mengambil kesamaan bentuk upacara *Wara* sebagai Upacara yang mendekati kesamaan dengan upacara *Nutui Kanen* yang berada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Meskipun tujuannya sama sebagai bentuk rasa cinta kasih terhadap keluarga yang telah meninggal, dan sekaligus sebagai penyucian diri secara jasmani dan rohani namun terdapat perbedaan sebagian kecil dari Makna, sarana dan prasarana upacaranya.

Suastika, (2004) melakukan penelitian dengan topik “Upacara Wara Hindu Kaharingan Di Daerah Alihnan Sungai Barito”. Suastika dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Upacara merupakan *Yadnya* kepada leluhur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Yajnya* adalah cara manusia menghubungkan diri dengan Tuhan beserta manifestasinya dengan tujuan untuk memperoleh kesucian jiwa dan penyatuan *Atman* dengan *Paramatma*. Selain itu *Yajnya* juga merupakan pengorbanan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih dengan ketulusan hati sebagai pengabdian yang sejati kepada Tuhan.

Lisena (2012) dalam skripsi yang berjudul “Makna Upacara *Wara* Bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Jingah Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara”, Dari hasil penelitian Lisena menyatakan bahwa *Wara* ditinjau dari

sudut pendidikan dimana *Wara* tidak hanya pensucian terhadap roh leluhur juga membersihkan diri dan membersihkan keseluruhan keluarga yang meninggal agar tidak terikat lagi dengan segala hutang janji dan juga melalui *Wara* roh leluhur akan mencapai tingkat Dewa (*Dewa Kalalungan Aning Kalalio*) yang nantinya akan menjaga anak cucunya yang masih hidup. Didalam penelitian ini tidak membahas secara mendalam tentang proses dan makna *upacara Nutui Kanen* , karena itu belum dapat menjelaskan secara mendalam tentang kajian makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan. Namun ada kesamaan yaitu tentang pensucian roh leluhur juga membersihkan diri dan membersihkan keseluruhan keluarga yang meninggal agar tidak terikat lagi dengan segala hutang janji.

Tiwi Etika (2014) dalam sebuah penelitian mandiri menyebutkan bahwa upacara tingkat terakhir dalam tradisi Hindu Kaharingan di Barito Utara yang disebut *Wara* memiliki tiga tingkatan yakni *Wara*, *Wara-nyelimat* dan *Wara Ngerungun* ritual tersebut dilaksanakan dalam rangka mengantar roh/arwah kembali pada *Justuha allahtalla*.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas menjadi sumber kajian pustaka yang memiliki kontribusi pada penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan pelaksanaan *Upacara Nutui kanen* yang diketahui penulis, namun masih belum diyakini apakah sama dengan pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen* yang penulis teliti di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Sehingga dianggap perlu dilakukan penelitian lebih mendalam. Buku-buku maupun penelitian skripsi tersebut hanya memberikan penjelasan singkat tentang apa yang dimaksud dengan Upacara dan Upacara *Wara*, namun belum memberikan penjelasan lebih lanjut tentang pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen* dalam sebuah upacara. Namun hal tersebut dapat memberikan pemahaman bagi penulis yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian mendalam tentang pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen*.

2.2 Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan dalam pengalihan dan analisis data diloka penelitian. Konsep-konsep tersebut sangat perlu mendapat definisi yang tepat sehingga dapat memberikan batasan atau penjelasan yang tepat dan jelas tentang pandangan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang perlu mendapatkan batasan dalam penelitian ini, yaitu Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara Nutui Kanen pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

2.2.1 Upacara *Nutui Kanen*

Upacara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kata upacara adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait dengan pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama, sebagai jalan yang utama dalam memuji berhubungan dengan Tuhan.(Daryanto, 1994 ; 213).

Upacara diartikan sebagai tanda-tanda kebesaran, peralatan (menurut adat-istiadat), rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau di adakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Dalam ajaran Agama Hindu upacara masuk dalam kerangka *Tri Kerangka Dasar* selain *Susila* dan *Tattwa*. Dimana upacara ini berasal dari dua kata yaitu, *Upa* yang berarti dekat atau mendekati, dan *cara* yang berakar dari kata *Car* yang memiliki arti harmonis, seimbang, selaras. Sehingga upacara dapat diartikan dengan keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam diri untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Sebelum mendekatkan diri dengan Tuhan, hendaknya terlebih dahulu menciptakan keseimbangan dan keselarasan dan keharmonisan dalam diri, agar dapat terwujud keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran agama Hindu diharapkan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi atau *justuha Allatalla*, kepada sesama manusia dan kepada alam. Pendekatan itu diwujudkan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan bagaimana yang telah diatur dalam

ajaran Agama Hindu. Upacara dalam Agama Hindu merupakan bentuk bhakti dan serta rasa syukur dan terimakasih yang nyata oleh umat Hindu yang dilaksanakan dalam kehidupannya. Ungkapan rasa bhakti serta rasa syukur dan terimakasih tertuang baik dalam upacara yang menyangkut kehidupan maupun upacara yang menyangkut kematian. Pada Suku Dayak Dusun terdapat upacara *Nutui Kanen* yang dilaksanakan sebagai bentuk wujud cinta kasih anggota keluarga terhadap keluarga yang telah meninggal dunia dalam bentuk melaksanakan serangkaian Upacara Ritual menurut Agama Hindu Kaharingan.

Upacara *Nutui kanen* merupakan rangkaian upacara *wara* yang sangat kecil. Kata *Nutui Kanen* berasal dari bahasa (*Bawo*) yang di gunakan oleh para Rohaniawan/*Kandong*, berakar dari dua kata yaitu *Nutui* artinya menunjukkan atau mempersembahkan dan *Kanen* yang memiliki arti *makanan/sesajen*. Jadi *Nutui Kanen* dapat diartikan sebagai bentuk rasa cinta kasih dengan mempersembahkan sesajen, kepada Roh para Leluhur yang di Upacarakan. *Nutui Kanen* dalam hubungannya dengan upacara di mana *Kandong* sebagai perantara memberitahukan kepada *Lelang Luing* akan menyerahkan raga manusia atau roh zat alam yang ada pada manusia yang telah meninggal kepada *Kakah Pasiling Liau* dan *Itak Pasiling Liau* yang akan di antar ke *Watang Katui menuju Gunung lumut* yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam (*telu andrau telu malem*) yang di pimpin oleh pemimpin upacara seperti *kandongwadian wara* dengan *pengading* atau pendamping.

2.2.3 Masyarakat Hindu Kaharingan

Dalam setiap kehidupan pastinya kita sebagai manusia menemukan kenyataan bahwa setiap manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki kecendrungan melakukan kesalahan sesama manusia. Kecendrungan yang bersifat sosial tersebut selalu timbul pada diri setiap manusia sehingga di dalam kehidupan manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Dari hal ini maka timbullah suatu struktur antar hubungan yang beraneka ragam. Keagamaan itu dalam bentuk kolektivitas-kolektivitas serta kelompok-kelompok dan pada tiap-tiap kelompok yang lebih kecil. Apabila kolektivitas-kolektivitas itu dan kelompok-kelompok mengadakan persekutuan dalam bentuk yang lebih besar, maka terbentuklah apa yang sering kita kenal dengan masyarakat.

“Istilah masyarakat diambil dari akar kata *Syarakat* dari bahasa Arap, yang arti saling berpesan serta saling bergaul. Sedangkan dalam Bahasa Inggris dipakai istilah *society*, yang bahasa *Latin socius* yang berarti kawan, teman sepergaulan” (Dharmika dan Subrata, 2008: 40). Tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Oleh sebab itu karena terkait dengan hal tersebut ada pendapat yang menyatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup manusia himpunan orang yang bersama dalam suatu tempat dengan ikatan tertentu”(Poerwadarminto, 1982: 636).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki struktur sosial yaitu pola hak serta kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka tertentu. Hal itu sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan dan yang berlaku menurut masing-masing situasi sosial yang dimana interaksi sosial tersebut bisa terwujud sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam masyarakat terdiri atas kelompok individu maupun kelompok keluarga di dalam suatu wilayah tertentu dan oleh peraturan-peraturan yang diterima bersama sebagai aturan-aturan yang saling mengikat. Namun demikian, di dalamnya terdapat perbedaan yang amat besar baik dari sosial kebiasaan, tradisi, maupun budaya dan etnik. Dengan demikian ada pendapat yang menyatakan bahwa pengertian tentang masyarakat yakni sebagai berikut :

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontinyu atau yang terikat oleh suatu rasa identitas, kesatuan masyarakat akan menjadi lebih kuat jika ada masyarakat atau kelompok orang tanpa ada yang memimpinnya bagaikan sapu lidi tanpa pengikat yang menyatukan dan memperkuat kemasyarakatan (Koentjaraningrat, 1997: 146).

Agama Hindu Kaharingan adalah salah satu agama yang berkembang diantara agama yang lain di Kalimantan Tengah. Agama Hindu Kaharingan mempunyai kekayaannya sendiri seperti halnya kekayaan adat-istiadat dan berbagai macam upacara-upacara pemujaan yang diwarisi oleh leluhurnya masih dilaksanakan agar tidak hilang oleh zaman . Aspek upacara atau ritual dalam

agama Hindu Kaharingan terlihat lebih menonjol, walaupun kedua aspek lain yakni Filsafat dan etikalah yang mendasarinya. Penganut Agama atau Kepercayaan agama Hindu Kaharingan adalah dari Suku Dayak, yang merupakan Suku asli dari penduduk pulau yang ada di Kalimantan, terlebih lagi khususnya penduduk asli dari Kalimantan Tengah. Seiring dengan masuknya suku-suku yang lain dari luar Pulau Kalimantan Tengah, maka tidak heran Suku Dayak kini sebagian menganut agama-agama lain yang ada di Indonesia. Setiap orang yang mendengar Suku Dayak, sudah pasti dalam pikirannya tertuju pada salah satu Suku yang ada di Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah. Sebagian dari Suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan Tengah yang masih menganut agama Hindu Kaharingan, termasuk Suku Dayak yang ada di daerah aliran sungai (DAS) Barito Khususnya di Desa Reong.

Suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah (DAS) Barito di Desa Reong mewarisi bahasa *Bawo* sebagai salah satu bahasa ritual dan Religi yang disebut dengan Agama *Helu* yang kemudian karena perkembangan zaman yang disebut dengan Agama Hindu Kaharingan dengan berbagai macam upacara ataupun ritual. Demikian ada pendapat yang menyatakan bahwa:

Keyakinan atau kepercayaan asli Suku Dayak adalah Agama *Helu* atau Kaharingan. Kaharingan berasal dari kata Haring, yang artinya Hidup. Jadi Kaharingan berarti suatu kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dibina dan dirawat (Riwut, 2003: 478).

Agama Hindu Kaharingan itu sendiri percaya dengan adanya bahwa alam sekitar maupun lingkungan sekitar dihuni oleh makhluk-mahluk halus dan roh-roh yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata (*Raha'i, Ma'ai*) yang menempati batu-batu besar, tiang rumah, hutan, air maupun alam sekeliling tempat tinggal manusia. Penganut agama Hindu Kaharingan juga mempercayai bahwa ada pula roh-roh yang baik yaitu *DewaKalalungan Dewa Aying Kalalio, Pangantuhu* dan Lain sebagainya. Demikian terdapat pendapat yang menjelaskan bahwa:

Agama asli penduduk pribumi (Suku Dayak) adalah Agama Kaharingan Sebutan itu dipergunakan sesudah perang dunia ke II, waktu diantar penduduk pribumi di Kalimantan timbul suatu kesadaran akan kepribadian kebudayaan mereka sendiri dan suatu

keinginan kuat untuk kembali kebudayaan Dayak asli (Koentjaningrat, 2004: 137-138).

Hindu Kaharingan adalah agama yang tumbuh dan berkembang di pulau Kalimantan Tengah yang sesuai dengan konsep Desa (tempat), Kala (waktu), dan Patra (keadaan), yang dimana sesuai dengan ciri khas masyarakat Suku Dayak yang dimana juga termasuk halnya dalam agama Hindu Kaharingan yang berkembang di daerah aliran sungai (DAS) Barito yang memiliki Khasnya tersendiri dalam ritual keagamaannya. Seperti yang telah dinyatakan di atas bahwa sebelum kepercayaan itu yang disebut dengan nama Kaharingan, disebut dengan istilah *Helu* (dahulu). Kepercayaan tersebut yang awalnya tidak mempunyai sebutan nama tetapi karena adanya ajarannya ada sejak dahulu dengan demikian disebutlah kepercayaan tersebut dengan sebutan nama *Kaharingan*.

Pada tahun 1980 Agama Kaharingan integrasi dengan Agama Hindu Dharma dengan dikokohkan oleh keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 19 April 1980 dengan surat keputusan Nomor II/37/SK/1980. Sejak adanya integrasi antara agama Kaharingan dengan agama Hindu Dharma pada tahun 1980, kata Kaharingan berubah nama menjadi agama Hindu Kaharingan. Demikian agama Hindu Kaharingan adalah agama Hindu yang ada di Kalimantan Tengah yang pemeluknya berasal dari Umat Kaharingan. Agama Hindu Kaharingan selain Kitab suci *Veda* sebagai Kitab sucinya juga menggunakan ajaran lokal yang disebut dengan Kitab Suci *Panaturan*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Hindu Kaharingan adalah suatu kelompok masyarakat yang sudah memiliki tantangan kehidupan yang menganut Agama Hindu Kaharingan sebagai petunjuk hidup di dunia maupun di akhirat nantinya.

2.3 Teori

Penelitian yang bersifat ilmiah khususnya penelitian kualitatif. Teori memegang peran yang penting sekali, karena setiap peneliti harus berbekal teori yang memiliki fungsi untuk menjelaskan masalah yang diteliti dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono yang menyatakan bahwa :

Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui penelitian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah (Sugiyono, 2009: 58).

Berdasarkan hal di atas maka teori yang akan digunakan untuk membedah permasalahan yang akan peneliti kaji adalah menggunakan teori Fungsional Struktural, teori Religi dan Teori Nilai.

2.3.1 Teori Fungsional Struktural

Teori ini menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut Wirawan (2012:24) “dalam fungsionalis struktural, masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan”. Sejalan dengan hal tersebut menurut Chulsum (2006: 230,631)” fungsional sebagai ditinjau dari fungsinya, sedangkan structural berarti susunan”. Jadi dapat diartikan fungsional struktural adalah susunan yang ditinjau dari fungsinya, atau dapat juga diartikan sesuatu yang tersusun berdasarkan fungsinya. Teori fungsional struktural dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan tentang proses dari upacara *Nutui Kanen* pada Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak (DAS) Barito Khususnya di Desa Reong dari awal sampai selesai upacara *Nutui Kanen*.

2.3.2 Teori Religi

Teori Religi merupakan bentuk tertua merupakan penyembahan kepada roh-roh personifikasi dari jiwa orang-orang yang telah meninggal terutama nenek moyang. Mengenai teori religi ini tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat yang sangat kental akan religius serta unsur kebudayaannya sesuai dengan pendapat Koetjaningrat yang membagi ada tiga golongan teori yaitu: (1) teori dalam pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi, (2) teori yang dalam kaitannya berorientasi kepada manusia terhadap orang gaib atau hal gaib, (3) teori yang berorientasi pada upacara religi (Koentjaraningrat, 1977 : 57).

Teori ini sebagai suatu simbol-simbol dengan sarana tersebut manusia berkomunikasi dengan jagad raya-nya simbol-simbol itu adalah sesuatu yang

serupa dengan model-model yang saling menjembatani sebagai kebutuhan yang saling bertentangan untuk pernyataan diri dengan penguasa diri, maka dari pada itu istilah Religi mengandung makna kecenderungan batin manusia untuk berhubungan dengan kekuatan alam semesta dalam mencari nilai dan makna kekuatan alam semesta itu dianggap suci.

Dengan demikian, istilah Religi disini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuasaan gaib di luar kemampuannya, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan mereka yang termanifestasikan ke dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem gagasan, tersebut di atas. Religi adalah fenomena yang kompleks dan terlaborasi kedalam setiap segmen kehidupan manusia, maka dengan demikian teori Religi ini relevan untuk membahas permasalahan yang akan peneliti ajukan yakni mengenai bagaimana pelaksanaan dalam prosesi upacara *Nutui Kanen* menurut ajaran Agama Hindu Kaharingan.

Umat Hindu Kaharingan yang di maksud di atas, ialah Upacara *Nutui Kanen*. Upacara keagamaan yang di lakukan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun, yang bertujuan untuk mengantarkan *Diau* atau roh keluarga yang telah meninggal dunia menuju *Gunung Lumut* atau surga (bahasa Dusun). Adapun rumusan masalah yang muncul yaitu : a). Bagai manakah Pelaksanaan Upacara Nutui Kanen Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, b). Apakah Fungsi Upacara *Nutui Kanen* pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, c). Apakah Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

Teori yang di gunakan untuk membantu memecahkan masalah di atas terdiri dari, Fungsional Struktural, untuk rumusan masalah yang pertama, teori

Religi, untuk rumusan masalah yang ke dua, teori Nilai, untuk rumusan masalah yang ke tiga.

Kesimpulan dan makna, adapun yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini adalah, upacara Nutui Kanen adalah upacara yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun yang berada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan sebagai wujud cinta kasih kepada *Diaui/Roh* yang sudah meninggal, adapun penelitian ini adalah untuk mengkaji mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara *Nutui kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan dan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan Upacara *Nutui kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di desa Reong kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Muhammad, 2011: 30) “metodeologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif peneliti berusaha mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian tentang *Nutui Kanen* baik dengan cara wawancara, menumpulkan buku atau dokumen yang berkaitan dengan *Nutui Kanen* agar nanti data tersebut dapat tersusun dengan baik sehingga upacara *Nutui Kanen* pada umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan dapat dipahami dan dideskripsikan dengan baik.

Selain itu, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bertujuan mengamati permasalahan yang terjadi di lingkungan kemudian diuraikan dengan kata-kata.

1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian atau observasi dalam mengumpulkan informan dan data yang akurat mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, yang akan dilakukan selama 1 (satu) Bulan.

Peneliti melaksanakan penelitian di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan dengan Pertimbangan :

- 1.) Upacara *Nutui Kanen* ini hampir jarang sekali dilaksanakan
- 2.) Upacara *Nutui Kanen* ini pelaksanaan upacaranya singkat
- 3.) Kurangnya pemahaman masyarakat Hindu Kaharingan pada upacara *Nutui Kanen*

1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan sesuai dengan judul penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dari kegiatan penjajakan, observasi, wawancara, dan pencatatan di lapangan. Data ini bersumber dari para informan yang terlibat secara langsung melakukan permainan *usik liau* dalam upacara *wara*, seperti *kannong wadian wara*, *pangading* sebagai pendamping *kannong* untuk mempersiapkan dan membuat sesajen, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Untuk mendapatkan data dilakukan wawancara terhadap *kannong wadian wara* dan tokoh-tokoh yang dianggap memahami permainan *usik liau* dalam upacara *wara*.

3.3.1 Jenis Data

Sebelum digunakan dalam proses analisis, data dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi dua jenis yaitu jenis data Kualitatif dan Jenis data Kuantitatif. Dengan demikian penelitian ini hanya menggunakan data Kualitatif, mengingat penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber misalnya dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber secara langsung di lapangan, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada misalnya yaitu berupa buku-buku, skripsi, laporan-laporan yang dianggap perlu.

Maka dengan demikian sumber data ini diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan dengan menggunakan observasi, wawancara secara langsung dengan narasumber yang dianggap memahami mengenai Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara, dan narasumber yang dianggap perlu dalam penelitian ini yaitu Kandong, Mantir Adat

dan Tokoh Agama Hindu Kaharingan. Tokoh-tokoh ini adalah penduduk asli yang berada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

3.3.2.1 Data Primer

Data primer adalah salah satu sumber data yang penting dalam sebuah penelitian. Demikian pula dalam penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitiannya peneliti terjun langsung dan mengamati langsung segala sesuatu yang terjadi dilapangan. Tentu penulis perlu mengumpulkan data-data primer yang dapat menunjang penelitiannya. Menurut Sarwono(2006) bahwa penelitian primer membutuhkan data atau informan dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan informan. Data yang atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kusioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara (Sarwono, 2005: 16).Iqbal juga menyatakan bahwa data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukan nya. Data primer juga disebut data asli atau data utama (Iqbal, 2002: 167).

Dengan demikian data primer adalah data yang dalam perolehannya atau pengumpulannya diperoleh langsung dari lapangan yaitu data Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Data primer ini yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui proses wawancara.

3.3.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber lain yang telah ada, seperti buku-buku sebagai penunjang yang isinya berkaitan dengan topik penelitian. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian sebelumnya (Iqbal, 2002: 167)/ data sekunderyang dipakai dalam penelitian ini adalah dari buku-buku yang menyangkut dengan masalah yang diteliti kedua sumber data tersebut yang benar-benar terpercaya.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian terlebih dahulu ditentukan subjek penelitian, sehingga subjek merupakan sumber utama dalam data penelitian. Subjek

penelitian “adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dalam penelitian” (Arikunto, 2006: 12). Subjek penelitian “adalah sumber utama dalam penelitian yang akan dikenai kesimpulan hasil peneliti” (Azwar, 2007: 34). Berdasarkan hal tersebut, maka subjek penelitian yang berkaitan dengan *Upacar Nutui Kanen* di desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan ini yakni para pisor, kandong/balian wara, tokoh umat Hindu Kaharingan, umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah atau tema yang sedang diteliti (Arikunto, 2006: 12). Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Upacara Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan adalah bentuk pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen*.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive*. “*Purposive* adalah kecenderungan penelitian untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informan dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap” (Suprayoga, 2002: 165).

Teknik *Purposive* dalam penelitian ini adalah untuk mencari sebanyak mungkin informan dari berbagai sumber lainnya guna memperoleh data yang akurat mengenai permasalahan penelitian. Teknik *Purposive* dilakukan dengan memilih orang-orang yang memang mengetahui suatu yang diteliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan. Misalnya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat seperti dalam pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen* yaitu pisor, kandong/balian wara, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan tokoh rohaniawan yang berpengalaman.

3.6 Instrumen Penelitian

“Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Keramas, 2008: 20). “Alat pengumpul data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif yakni peneliti itu sendiri” (Usman, 2004: 81). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, yaitu dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan untuk mengumpulkan data dengan wawancara mendalan dan observasi dengan menggunakan alat elektronik seperti handpone serta alat perekam suara dan alat tulis seperti polpen dan buku sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan dan mencatat data atau laporan yang diperoleh di lapangan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang meliputi: *observasi* wawancara dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Teknik Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan tentang keadaan responden dan mencatat fenomena yang termasuk penting. Pengamatan dalam hal ini yakni peneliti terlibat dalam pelaksanaan upacara itu sendiri dengan cara pengamatan secara langsung pada tempat atau benda yang menjadi objek penelitian yaitu *Upacara Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa “usaha pengamatan atau observasi yang cermat dapat dianggap maupun merupakan salah satu cara penelitian secara ilmiah” (Koentjaraningrat, 1977: 175). Demikian maka penulis mengadakan observasi pada objek penelitian untuk mendapat data yang diteliti.

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan wawancara (*interviewer*) yang akan memberikan jawaban atas pernyataan tersebut. Wawancara merupakan suatu penelitian yang “bertujuan

untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia, alam, masyarakat serta pendirian-pendirian yang merupakan suatu pembantu umum dalam metode observasi” (Koentjaraningrat, 1987: 162).

Demikian teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu komunikasi tanya jawab langsung dengan beberapa informan yang sudah dipilih berdasarkan atas pengetahuan dan pemahaman para informan mengenai *Upacara Nutui Kanen*. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, jenis wawancara yang ingin diterapkan yaitu wawancara terbuka serta mendalam. Demi kelancara dan keterarahan pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis sebagai pedoman yang hanya berisi konsep pemikiran pokok tentang bentuk, fungsi dan makna *Upacara Nutui Kanen* di Desa Reong.

3.7.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi “yaitu peneliti mencari berbagai data pada dokumen yang baik atau yang sah untuk mendapatkan hasil peneliti yang akurat” (Sanafiah Faisal, 1986: 42). Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kamera, untuk merekam hal-hal yang berkaitan dengan kejadian yang sedang diteliti. Selain itu juga dokumentasi berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan peneliti dalam menganalisa dan menginterpretasikan tindakan serta yang digunakan dan memperjelaskan pemahaman bagi orang yang tidak pernah melihat pelaksanaan *Upacara Nutui Kanen*.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah untuk dapat mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan. Mengenai teknik analisis data Bondan dan biklen (dalam Moleong, 2005: 187) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Oleh karena dalam penelitian ini terwujud kata-kata, kalimat, paragraf yang dinyatakan dalam bentuk variasi yang bersifat kualitatif dengan teknik deskripsi (Moleong, Lexi. J).

Mengingat bahwa penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis yang dipakai adalah analisis kualitatif dengan teknik deskriptif yaitu dengan

menggambarkan atau menguraikan tentang objek penelitian. Selanjutnya data dianalisis mencakup data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen. Proses analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Metode deskriptif yaitu suatu cara untuk memperoleh suatu kesimpulan melalui penguraian dan penyusunan suatu gejala yang terjadi. Tahap-tahap analisis data ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Koenjraningrat, 1980: 328).

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan sebagai berikut :

4.1.1 Sejarah Desa Reong

Desa Reong asalnya adalah kumpulan komunitas suku Dusun yang tinggal di Bantaran sungai Barito, sekitar 1905, yang terletak disebatang Desa Reong yang sekarang, agak keulu tepatnya di Sungai Habat atau sering disebut oleh penduduk “Reong Usang” yang arti “Reong Lama” dan sekitar tahun 1915. Komunitas itu pindah tempat tinggal ke Desa Reong yang sekarang, konon ada suatu cerita, kenapa sampai komunitas itu pindah tempat tinggal, pada waktu komunitas Suku Dusun itu bertempat tinggal di Reong Usang, ada seorang Peramal/Tabib, yang dikenal dengan panggilan “Kakah Lio” yang bisa membaca masa depan kehidupan atau apa yang akan terjadi di daerah itu.

Konon katanya menurut ramalan Tabib/Kakah Lio, bahwa dibawah tanah tempat tinggal mereka itu, hidup seekor Naga Raksasa, dan Naga Raksasa itu dalam waktu yang tidak bisa ditentukan, kapan-kapan akan bergerak meninggalkan tempatnya, sehingga apabila Naga tersebut bergerak, maka tanah tempat tinggal mereka (penduduk) akan amblas/longsor.

Kehidupan masyarakat waktu itu, waktu itu, masih sangat percaya pada ramalan, sehingga terjadi suatu kekuatiran bahwa tempat tinggal dan segala kekayaan, segala yang ada akan amblas di telan bumi kaena longsor, sehingga orang tua-tua disutu memutuskan untuk mencari tempat tinggal yang aman, yang kemudian pindah keseberang agak kehilir yaitu daerah “Sipung Mantiwei dn Tanjung Jor”, yang sekarang dikenal dengan sebutan Desa Reong, maka disinilah, melalui musyawarah dan mufakat untuk mendirikan kampung, dengan nama “Kampung Reong” dengan Kepala kampungnya yang langsung di tunjukkan oleh masyarakat yaitu : TUMANGGUNG dan sekaligus sebagai Kepala Kampung Desa Reong yang Pertama.

4.1.2 Letak Geografis Desa Reong

Letak dan Luas Wilayah

Desa Reong merupakan salah satu dari 18 Desa di wilayah Kecamatan Dusun Utara yang terletak 15 Km arah Barat Laut dari Kecamatan Dusun Utara.

Keadaan Geografis Desa

1. Batas Wilayah

- Sebeah Utara : Desa Tarusan
- Sebelah Timur : Desa Maruga
- Sebelah Selatan : Desa Marawan Baru
- Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas

2. Luas Wilayah

- Luas Wilayah Terdiri Dari : 56.000 ha/m²
 - a. Tanah Sawah : 150 ha/m²
 - b. Tanah Pekarangan : 1500 ha/m²
 - c. Tanah Tegalan : 250 ha/m²
 - d. Lain-lain : 3838 ha/m²

4.1.3 Kependudukan

Jumlah Penduduk

RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	RT 06	RT 07
230 jiwa	92 jiwa	128 jiwa	86 jiwa	191 jiwa	184 jiwa	207 jiwa

Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
35 orang	118 orang	78 orang	50 orang	35 orang

Mata Pencaharian

PETANI	PEDAGANG	PNS	NELAYAN	BURUH
200	10	18	30	100

4.2.1 Proses Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen*

Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan berkeyakinan bahwa *liau* masih memiliki keterikatan dengan anggota keluarga yang ditinggalkan sehingga perlu dilakukan upacara *Nutui Kanen*. Upacara *Nutui Kanen* merupakan upacara persembahan kepada para *liau* atau roh leluhur, karena upacara *Nutui Kanen* merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan upacara *yajna*. Masyarakat Hindu Kaharingan di Reong Kecamatan Dusun Utara, upacara *Nutui Kanen* merupakan upacara keagamaan Hindu Kaharingan yang memang wajib dilaksanakan sebagai rasa bakti terhadap leluhur. Upacara *Nutui Kanen* merupakan adat budaya lokal telah diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya yang sudah mengakar sejak turun-temurun hingga saat sekarang.

Berdasarkan hasil (wawancara 27 Juni 2020) yang dilakukan dengan Ririk *kannong* tentang proses pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* diperoleh informasi seperti berikut.

Berdasarkan keyakinan umat Hindu Kaharingan di DAS (daerah aliran sungai) Barito Khususnya di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara bahwa upacara *Nutui Kanen* salah satu cara perbuatan yang baik sebagai bentuk rasa bhakti cinta kasih serta penghormatan kepada *diau* atau roh leluhur nenek moyang sebagai petunjuk jalan (*ngelurus alan*) bagi *liau* dan sebagai permohonan doa dari pihak keluarga kepada *liau* nenek moyang leluhur agar mendapatkan tempat yang baru yang mana tempat tersebut dinamakan *Watang Katui* dan keluarga yang ditinggalkan mendapatkan rejeki, hidup damai dan umur panjang.

Lebih lanjut menurut informan Bansah (wawancara 28 Juni 2020) tentang orang yang melaksanakan upacara *Nutui Kanen* dijelaskan sebagai berikut “Bahwa orang yang menjadi Pelaksana upacara *Nutui Kanen*, yaitu anggota keluarga dari almarhum yang sudah meninggal. Karena upacara *Nutui Kanen* merupakan bagian dari upacara yadnya yaitu persembahan kepada para leluhur sebagai wujud rasa bhakti oleh anak cucunya”.

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, bahwa dalam pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* orang yang berperan penting di dalam pelaksana yaitu yang dipercayai dan dapat memahami serta menguasai ritual

tersebut adalah *Kandong*. Peran *Kandong* dalam pelaksana Upacara *Nutui Kanen* bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara merupakan media komunikasi atau perantara masyarakat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan berbagai macam ritual unuk menghubungkan diri dengan Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa serta Manifestasi-Nya.

Dalam peaksanaan Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara terdapat beberapa tahap-tahapan dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen*. Di dalam proses pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan kegiatan pelaksanaan. *Pertama*, tahap awal persiapan. *Kedua*, tahap pokok atau tahap inti. *Ketiga*, tahap akhir selesainya kegiatan ritual upacara *Nutui Kanen*.

4.2.2. Tahap Awal Pelaksanaan Upacara Nutui Kanen

Sebelum tahap pokok upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara, maka terlebih dahulu perlunya persiapan-persiapan tahap awal sehingga kegiatan tersebut akan menjadi lebih sempurna dan tanpa ada hambatan. Menurut informan Marjunus (wawancara, 27 Juni 2020) menjelaskan ada beberapa tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* sebagai berikut.

Pertama, tahap awal persiapan dalam pelaksanaan *Nutui Kanen* adalah sebagai tahap untuk mempersiapkan segala berbagai jenis sarana-prasarana yang akan digunakan. Pada tahap ini terlebih dahulu anggota panitia yang melaksanakan upacara *Nutui Kanen* mengundang atau menggumpulkan banyak orang, seperti tokoh-tokoh adat, masyarakat, dan agama untuk mengadakan musyawarah mufakat atau *paner jampa* untuk membentuk panitia penyelenggara. Setelah panitia terbentuk, maka panitia menyepakati hari, tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan upacara *Nutui Kanen*. Kemudian dilanjutkan *paner jampa* atau musyawarah mufakat mengumpulkan ahli waris, *pangulu mantir* adat *tumpuk natat*, *tangkeng tanggat*, *ihau iyam* meminta kesediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk ikut berkecimpung mendukung pelaksanaan kegiatan ini sampai selesai. Selanjutnya di antara beberapa anggota keluarga yang melaksanakan upacara *Nutui Kanen* pergi ke rumah *kannong* untuk berdialog meminjam atau *nihau kannong* beserta dengan pendamping yang disebut *pangading* dari salah satu desa di mana ia bertempat tinggal untuk datang ke tempat upacara. Hal itu bertujuan untuk melakukan berbagai proses upacara demi upacara, seperti *nerau liau*, yaitu memanggil para *liau* atau roh, *ngami kuta liau* atau memberikan persembahan untuk para *liau* atau roh, dan *ngatet* para *liau* menuju Gunung *lummud* (*watang katui*). Di pihak lain tugas panitia adalah mengurus segala kelengkapan administrasi berupa

rekomendasi atau izin, baik dari unsur pemerintah, maupun lingkungan, seperti kepolisian, kepala desa, RT, *damang* kepala adat, *pangulu* adat, Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan (MK-AHK), Ketua Dewan Adat *Dayak* (DAD).

Lebih lanjut Menurut Marjunus (wawancara 29 Juni 2021) menjelaskan berkaitan dengan persiapan tahap awal dimana para peserta melaksanakan upacara menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut sesuai dengan arahan dan petunjuk dari *Kandong* selaku pemimpin upacara. Dan selanjutnya mencari bahan-bahan, sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* adapun sarana dan prasarana yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* adalah sebagai berikut :

1. Rumah sebagai tempat berlangsungnya pelaksanaan Upacara *Nutui kanen*
2. *Kandong* merupakan tukang *Balian wara* yang terdiri dari tiga sampai lima orang
 3. Keluarga dari pihak pelaksana merupakan orang yang bertugas untuk membuat sesajen bagi roh (*Diau*).
 4. *Panyamayan* merupakan tahta bagi roh (*Diau*) yang di Upacarakan. Adapun sesajen yang perlu disediakan pada saat *Kandong* melangsungkan
 5. *Bulu*/pisau *Kuno* dan *Rirung* untuk menunjukkan sesajen buat roh (*Nutui Kuta Diau*).
 6. *Lamin/Doha* (tombak).
 7. *Tandruk Karewau* (tanduk kerbau).
 8. 7(tujuh) tangkai *Samai* (sirih).
 9. Pinang (*isa tunun*)
 10. *Ancak Kalangkang*/tempat sesajen
 11. *Kajang Lakarangkayan* atap rumah yang terbuat dari bambu ukuran kecil
 12. *Talam/apar* (tempat makan *diau*/roh)
 13. *Lumah*/Piring, *kobok* (mangkok tempat cuci tangan), *Galas*/gelas, ruku/rokok

Lebih lanjut (wawancara dengan Andi tanggal 03 juli 2020) menjelaskan berlanjut dengan sarana-sarana lainnya yang digunakan dalam upacara *Nutui Kanen* :

1. Agung/Gong sebagai alat pertanda upacara di mulai
2. *Usik Diau* merupakan suatu permainan dalam beberapa rangkaian ritual kematian dalam upacara *Nutui kanen* dengan makna sebagai ungkapan rasa bahagia dalam menyambut kedatangan roh (*Diau*) yang diupacarakan. Sarana yang digunakan dalam *Usik Diau* adalah lapangan yang diberi dinding dari kayu sebagai tempat untuk sabung ayam (*Saung Diau*), 2 (dua) ekor ayam jantan, (*Caramin Diau*) main kartu, (*kaleker Diau*) main dadu, 4 (empat) buah Halu/*Karangalu* sebagai alat musik bagi roh (*Diau*).
 3. Tikar untuk meletakkan sesajen (*Kuta Diau*)
 4. *Tukat Diau* (tangga roh) untuk naik kepenyamanan.

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh informan di atas, bahwa pada tahap awal persiapan upacara *Nutui Kanen* perlu dipersiapkan secara matang , baik secara materi maupun tenaga yang diperlukan agar pelaksanaan upacara tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil (wawancara, 29 Juni 2020) dengan informan Amoi, bahwa selain mempersiapkan segala kelengkapan upacara, juga perlu adanya dibuat tata tertib untuk mengatur masyarakat yang berada di dalam lokasi upacara. Aturan tersebut harus ditaati agar selama kegiatan upacara berlangsung bisa tertib, aman dan nyaman. Apabila terjadi pelanggaran, dapat mengakibatkan terjadi keributan atau perkelahian, dijatuhi hukum adat berupa bayar denda atau ganti rugi. Adapun tata tertib yang diberlakukan ketika pelaksanaan *upacara Nutui Kanen*

1. Tata tertib ini berlaku sejak awal pelaksanaan kegiatan dimulai
2. Tata tertib ini berlaku bagi semua pengunjung yang berada di dalam lokasi upacara *Nutui Kanen*
3. Setiap pengunjung yang hadir di tempat lokasi upacara dilarang membawa senjata tajam sejenis apapun bentuknya kecuali panitia karena sesaat diperlukan untuk bekerja
4. Dilarang membuat keributan, seperti perkelahian, mencuri, merusak yang dapat merugikan orang lain

5. Dilarang minum-minuman keras, terkecuali *Tuak* itupun tokoh-tokoh adat yang boleh dan inipun tidak diperkenankan sampai mabuk karena hanya sebagai syarat memenuhi hukum adat
6. Dilarang melakukan permainan usik liau pada waktu acara *Paner jampa* berlangsung dan pada saat upacara puncak ritual *Nutui Kanen* berlangsung
7. Para pedagang atau warung yang ingin berjualan di lokasi arena upacara *Nutui Kanen* supaya melapor mendaftarkan diri ke panitia agar menempat tempat yang sudah di sediakan
8. Para pedagang agar menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah di sembarang tempat
9. Rombongan yang datang dari perwakilan desa-desa mengantar *totok bakaka* agar mengikuti jadwal dan waktu yang telah ditentukan oleh panitia.
10. Untuk berbicara (*paner jampa*) tiap desa diwakili oleh satu orang

Dari apa yang disampaikan oleh informan diatas, maka bagi setiap pengunjung yang datang ketempat upacara wajib untuk mentaati tata tertip yang sudah diberlakukan oleh panitia pelaksana. Setelah tata tertip disusun oleh panitia, maka selanjutnya dilakukan musyawarah mufakat untuk menentukan kapan pelaksanaan upacara Nutui kanen dilaksanakan.

Berdasarkan hasil (wawancara, 28 Juni 2020) dengan informan Andi berkaitan dengan waktu pelaksanaan upacara Nutui Kanen dijelaskan sebagai berikut :

bahwa waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara *Nutui Kanen* perlu adanya hitungan hari serta bulan yang baik, juga diikuti dengan kesepakatan keluarga yang akan melaksanakan upacara tersebut. Karena dalam hal ini erat kaitannya dengan kemampuan orang yang akan melaksanakan upacara juga perlu adanya penyesuaian lokasi atau tempat, waktu dan keadaan masing-masing.

Dari ungkapan yang di sampaikan *Informan di atas*, diperoleh informasi bahwa agar upacara *Nutui kanen* dapat dilaksanakan dengan lancar, maka seluruh panitia yang ikut melaksanakan perlu untuk menentukan kapan hari serta bulan dilaksanakannya upacara Nutui Kanen tersebut. Sehingga dengan ditentukannya hari, tempat dan bulan, maka kegiatan pelaksanaan upacara Nutui Kanen siap untuk dilaksanakan.

4.2.1.2 Tahap Pokok

Dalam upacara Nutui Kanen memiliki tahap-tahapan pekerjaan yang hanya dimengerti oleh seorang *Kandong* dan *pangading*. Oleh karena itu, meminjam atau berbicara awal *nihau Kandong* dengan pendamping yang akan memimpin pelaksanaan kegiatan Upacar *Nutui Kanen*, membacakan mantra-mantra, dan mempersiapkan segala jenis sesajen yang akan di persembahkan pada pelaksanaan ritual. Orang yang berangkat berjamu ke rumah *Kandong* adalah orang yang lebih mengerti, tua, dan benar-benar memahami tutur kata dalam berbicara, berpengalaman, pandai berbicara, dan mengetahui sopan santun atau tata krama bertamu.

Upaya menjamu atau membawa *kandong* bersama *pengading* dilakukan satu bulan sebelum pelaksanaan upacara dimulai. Tujuannya agar *kkandong* beserta *pengading* dapat mempersiapkan diri lebih awal, baik secara lahir maupun batin untuk datang ke tempat kegiatan pelaksanaan upacara untuk memimpin pelaksanaan ritual.

Pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* meliputi dua tahapan penting yang perlu diperhatikan yaitu yang pertama *Mete Maharung Gawi* yang artinya para *Kandong* yang memimpin pelaksanaan upacara *Nutui kanen* belum duduk di *Panyamayan*, selanjutnya yang ke dua *Maharung Gawi* yang artinya *Kandong* yang memimpin pelaksanaan Upacara *Nutui kanen* telah duduk di *Panyamayan* dan memulai proses pelaksanaan upacara *Nutui kanen*.

Selanjutnya di antara beberapa anggota kelompok atau panitia pergi kerumah *kandong* untuk berdialog meminjam atau *nihau kandong badian wara* beserta dengan pendamping yang disebut *pangading* dari salah satu desa dimana ia bertempat tinggal untuk datang ke tempat upacara. Hal itu bertujuan untuk melakukan berbagai proses upacara demi upacara, seperti *nerau diau*.

Sebelum dilaksanakan Upacara *Nutui kanen* perlu adanya persiapan yaitu menentukan seseorang yang akan memimpin upacara tersebut. Dalam hal ini orang yang akan melaksanakan upacara *Nutui Kanen* mempercayai *Kandong* untuk memimpin upacara tersebut. *Kandong* memiliki peranan penting dalam melaksanakan upacara *Nutui Kanen* sebagai perantara komunikasi manusia

dengan roh (Diau). Para peserta pelaksana upacara menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan upacara tersebut sesuai dengan arahan dan petunjuk dari *Kandong*. Selanjutnya yaitu mencari bahan-bahan, sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* dan tidak hanya menyiapkan sarana berupa peralatan, tetapi sesajen seperti hewan korban yang akan di korbakan pada hari pelaksanaan upacara tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* menurut (wawancara tanggal 03 juli 2020) dengan Andi menjelaskan bahwa yang perlu dipersiapkan adalah :

14. Rumah sebagai tempat berlangsungnya pelaksanaan Upacara *Nutui kanen*
15. *Kandong* merupakan tukang Balian wara yang terdiri dari tiga sampai lima orang
16. Keluarga dari pihak pelaksana merupakan orang yang bertugas untuk membuat sesajen bagi roh (Diau).
17. Panyamayan merupakan tahta bagi roh (Diau) yang di Upacarakan. Adapun sesajen yang perlu disediakan pada saat *Kandong* melangsungkan
18. *Bulu*/pisau Kuno dan *Rirung* untuk menunjukkan sesajen buat roh (*Nutui Kuta Diau*).
19. *Lamin/Doha* (tombak).
20. *Tandruk Karewau* (tanduk kerbau).
21. 7(tujuh) tangkai *Samai* (sirih).
22. Pinang (*isa tunun*)
23. *Ancak Kalangkang*/tempat sesajen
24. *Kajang Lakarangkayan* atap rumah yang terbuat dari bambu ukuran kecil
25. *Talam/apar* (tempat makan *diau*/roh)
26. *Lumah/Piring, kobok* (mangkok tempat cuci tangan), *Galas*/gelas, ruku/rokok

Lebih lanjut (wawancara dengan Andi tanggal 03 juli 2020) menjelaskan berlanjut dengan sarana-sarana lainnya yang digunakan dalam upacara *Nutui Kanen* :

5. Agung/Gong sebagai alat pertanda upacara di mulai
6. *Usik Diau* merupakan suatu permainan dalam beberapa rangkayan ritual kematian dalam upacara *Nutui kanen* dengan makna sebagai ungkapan rasa

bahagia dalam menyambut kedatangan roh (*Diau*) yang diupacarakan. Sarana yang digunakan dalam *Usik Diau* adalah lapangan yang diberi dinding dari kayu sebagai tempat untuk sabung ayam (*Saung Diau*), 2 (dua) ekor ayam jantan, (*Caramin Diau*) main kartu, (*kaleker Diau*) main dadu, 4 (empat) buah *Halu/Karangalu* sebagai alat musik bagi roh (*Diau*).

7. Tikar untuk meletakkan sesajen (*Kuta Diau*)

8. *Tukat Diau* (tangga roh) untuk naik kepenyamayan.

1. Hari pertama

Pada tahap *maharung gawi* (memulai upacara *Ritual*) menurut Andi (wawancara, 3 juli 2021) ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh *Ampun Gawi* (pelaksana upacara) yang melaksanakan Upacara *Nutui Kanen* sebelum memulai upacara yaitu pada tahap *Maharung Gawi* dilaksanakan 3 (tiga) hari 3 (tiga) malam. Setelah *Kandong* dan *Pangading* datang dilanjutkan dengan *Paner jampa*, yaitu musyawarah mufakat oleh tuan rumah selaku pokok utama yang menyelenggarakan kegiatan dan menyerahkan kepada tokoh-tokoh adat mantir, seperti damang, pangulu, dan mantir-mantir adat *paner samaya* diserahkan sepenuhnya kepada *Kandong* badian wara dan *pangading* untuk mengatur atau menjelaskan tahap-tahap kegiatan atau pekerjaan yang hanya dimengerti oleh seorang *Kandong* dan yang perlu dikerjakan oleh pihak keluarga penyelenggara upacara *Nutui Kanen*. Selanjutnya *paharung Kandong* (meminjam *Kandong*) yaitu memasang peralatan kepada *Kandong* yang diperlukan seperti, gelang *Manas*, *Mamalas Kandong* yang dilakukan oleh tokoh adat dan pangulu (penghulu) Agama Hindu Kaharingan, maknanya supaya *Kandong* yang melaksanakan upacara tersebut terhindar dari sakit, sial dan sesuatu yang tidak diinginkan sehingga selama pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* itu berlangsung dengan baik tanpa ada hambatan.

Selanjutnya setelah selesai *Paharung Kandong* barulah dimulai ritual upacara *Nutui Kanen* sebelum *Kandong* melaksanakan tugasnya, disiapkan sesajen oleh pihak keluarga yang melaksanakan (1 ekor babi, 1 ekor ayam, ancak kalangkang (*Kuta Diau*)). Sebelum hewan korban tersebut dikorbankan, diadakan *mamalas/mensucikan* (*Nyaki Milah*). Sebelum *Usik Diau* dilaksanakan lokasi *Usik Diau*, agar *Usik Diau* dapat berlangsung dengan baik tanpa halangan. *Usik*

Diau dilakukan dengan bermacam-macam permainan yang bersifat menghibur dalam rangka menyongsong dan menyambut kedatangan arwah. Berikut lantunan mantra dari hasil wawancara (6 juli 2020) yang dibacakan oleh *Kandong badian wara* Ririk.

*lolang luwing neke jaweng langit
nook kam de ngempe de sawi nyawis buting biyas walo
buling luwing pulu onem
nyawis buting biyas turu
buling luwing pulu turu
buling luwing tengka erai
tempuk ade daron bulu
tengkat ade dandang bulu
tempuk ilung garis maling.*

Artinya :

Ini saya taburkan *biji luwing* beras delapan biji dan saya tabur biji beras tujuh butir dengan *bulu* atau parang yang khusus sebagai jalan untuk menyampaikan maksud dan tujuan lewat ganan atau roh beras menuju Dewi *lolang luwing* yang berada di langit ke tujuh agar datang ketempat upacara yang di perintahkan untuk menjemput dan mengantar *liau* atau roh leluhur dari tempat asalnya.

2. Hari Kedua

Selanjutnya pada hari kedua Pada tahap kedua ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh *Ampun Gawi* (pelaksana upacara) yang melaksanakan Upacara *Nutui* kanendilakukan lagi yaitu : *Mindri Paner, Paner Jampa* (musyawarah) menyampaikan bahwa hari ke 2 (dua) akan dilaksanakan *Babea* (membuat sarana yang diperlukan), setelah selesai *Paner Jampa* barulah pelaksanaan *Babea* dilaksanakan, Laki-laki membuat *Ancak Kalangkang* yang terbuat dari anyaman *Telang/bambu*. Jumlah *Ancak Kalangkang* disesuaikan dengan jumlah arwah (*Diau*) yang akan di upacarakan. Perempuan membuat kue *Cucur, Gagatas, Bane, Wadai tepung* serta membantu menyediakan sesajen untuk *Kuta Diau* di Panyamayan. sebelum *Kandong* melaksanakan tugasnya, disapkan sesajen oleh pihak keluarga yang melaksanakan (1 ekor babi, 1 ekor ayam, *Owot/Humbut*, Selanjutnya *Kandong* kembali melaksanakan ritual *Satume* (*ngalap Diau*).

3. Tahap Ketiga atau Akhir Upacara Nutui Kanen

Pada hari ke 3 (tiga) yaitu menyediakan kandang berbentuk persegi 4 (empat) yang terbuat dari bilahan kayu bakar tempat hewan kurban Babi dan ayam. Menyediakan *Tukat Diau* (tangga) yang dibuat terbalik dan di ikat uang logam. Tangga ini terbuat dari kayu bulat dan ditempatkan didepan rumah penyelenggara upacara *Nutui kanen*, disamping itu juga disediakan tikar yang digunakan untuk meletakkan sesajen (*Kuta Diau*). Selanjutnya sebelum Kandong turun dari rumah untuk menjemput Diau/roh (*Ngalap Diau*) terlebih dahulu dilaksanakan *Paner Jampa* yaitu menyerahkan kepada *Kandong* untuk menjemput *Diau* (arwah) Neke *Sabarang Tumpuk* (dari seberang Kampung) dan menuntun *Diau* (arwah) ke rumah tempat dilaksanakannya upacara. selanjutnya sebelum naik kerumah dilaksanakan *Usik Diau* untuk menyambut kedatangan *Diau* (arwah) yaitu ada beberapa *Usik Diau* anantara lain

1. Musik *KarangAlu*

Yaitu 4 (empat) halu yang dimainkan oleh 2 (dua) orang dan 1 (satu) orang yang menari seiringi *Karangalu* ini dimainkan untuk menghibur para *Diau* (arwah).

2. *Caramin Diau*

Yaitu dimana orang yang hidup memerankan pihak *Diau* (arwah) dan pihak orang yang masih hidup memainkan kartu dimana pihak yang masih hidup harus menang dengan berbagai cara karena *Diau* (arwah) dan manusia sudah berbeda alam tempat tinggal kalau sampai *Diau* (arwah) yang menang maka akan membuat kehidupan yang tidak seimbang bagi keluarga *Diau* (arwah).

3. *Kaleker Diau*

Yaitu bermain dadu pihak manusia yang masih hidup jadi bandar dan *Diau* yang jadi pemasang dimana pihak yang masih hidup harus menang dengan berbagai cara karena *Diau* (arwah) dan manusia sudah berbeda alam tempat tinggal kalau sampai *Diau* (arwah) yang menang maka akan membuat kehidupan yang tidak seimbang bagi keluarga *Diau* (arwah).

4. *Saung Manu Diau*

Yaitu sabung ayam yang dimainkan oleh dua pihak *Diau* dan orang yang masih hidup dimana pihak yang masih hidup harus menang dengan berbagai cara karena *Diau* (arwah) dan manusia sudah berbeda alam tempat tinggal kalau

sampai *Diau* (arwah) yang menang maka akan membuat kehidupan yang tidak seimbang bagi keluarga *Diau* (arwah).

Kemudian *Kandong* mendatangi tempat penusukan hewan kurban, sebelum babi itu dikorbankan *Kandong* tersebut membacakan mantra menceritakan asal usul *Babi* tersebut sehingga babi tersebut digunakan atau dijadikan hewan korban. Barulah *Kandong* (kepala *Badian*) menusuk korban dengan *Lamin* (Tombak) setelah itu *Kandong* kembali ke Panyamayan sedangkan kerabat keluarga mempersiapkan sesajen ke dalam masing-masing ancak para arwah, sedangkan yang lainnya membersihkan babi tersebut untuk disajikan kepada para tamu undangan dan *Kandong*. Pada malam harinya *Kandong* mengantarkan *Diau* (*Ngatet Diau*) *Gunung Lumut* dan menyerahkan almarhum kepada nenek moyang leluhur yang sudah meninggal terlebih dahulu. Sebelum berangkat pada saat inilah para arwah menyampaikan pesan atau amanah lewat *Kandong* kepada kerabat keluarga yang ditinggalkan. Inilah saat-saat yang menegangkan dan penuh kesedihan, karena para arwah yang di upacarakan setelah meninggal pesan, kemudian berangkat menuju alam yang tidak kekurangan satu apapun (menyatu dengan Tuhan) untuk selama-lamanya. Selanjutnya pada jam 3 (tiga) pagi salah satu pihak keluarga penyelenggara mengantarkan *Ancak Kalangkang* ke *Sipung Ogang* atau ke kuburan tempat arwah masing-masing di semayamkan.

1.2.2 Fungsi Upacara *Nutui kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan

Ajaran agama merupakan pedoman dalam menjalani suatu kehidupan dan sebagai pegangan bagi umat manusia untuk berbuat baik serta mengamalkan nilai-nilai luhur, menghayati tentang kebenaran Tuhan melalui ajaran agama yang diyakininya. Setiap makhluk hidup termasuk manusia di dunia ini memiliki suatu tujuan. Tujuan untuk membebaskan diri dari perbuatan masa lalu, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi melalui jalan Dharma (kebenaran). Tujuan hidup tidak berhenti pada sebuah kehidupan tetapi terus mengalami proses sampai pada tingkat dimana manusia tidak mengalami ikatan duniawi. *Justuhaallahtala*/Tuhan yang Maha Esa telah mewahyukan ajaran sebagaimana seharusnya hidup dan kembali kepadaNya melalui rukun kematian.

Rukun kematian dalam keyakinan umat Hindu Kaharingan yang mendiami pesisir DAS Barito yang disebut dengan *Nutui kanen* ini merupakan suatu tradisi ritus dimana manifestasi *Ju'ustuhaalahtala* memberitahukan atau menyerahkan roh (arwah) manusia yang disebut dengan *Diau* kepada penjaga *Gunung Lumutt*, kemudian roh (arwah) tersebut kembali ke asal mulanya yaitu kepada *Ju'stuhaalahtala*/Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi dari upacara *Nutui Kanen* menurut umat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan yaitu agar mendapatkan doa dari arwah (*Diau*), agar keluarga yang ditinggalkan tersebut mendapatkan rejeki hidup damai dan umur panjang, yang mana disini juga dikatakan dengan pribahasa "De Ngume Mahan Par" yang artinya berladang dapat padi (wawancara dengan Bansah tanggal 11 Agustus 2020).

1.2.2.1 Fungsi Religius Upacara *Nutui Kanen*

Sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor intern dan extern. Pendapat pertama (faktor intern) bahwa manusia adalah homo religius (mahluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Sebaliknya pendapat kedua (faktor ekstern) menyatakan jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilty*) faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan suatu tatacara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama (Jalaludin, 2002 : 210).

Berdasarkan isi kutipan diatas bahwa dalam ajaran agama Hindu mengenai berbagai macam aktivitas keagamaan yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan dalam rangka mengamalkan ajaran yang bersumber dari kitab suci. Dalam mengamalkan ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci salah satunya melalui acara atau ritual. Demikian halnya dengan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah pada umumnya dan khusus untuk umat Hindu Kaharingan yang berada di aliran sungai Barito tepatnya di Kabupaten Barito Selatan Kecamatan Dusun Utara hanya umat

Hindu Kaharingan, dalam melaksanakan suatu upacara tentunya memiliki maksud dan tujuan. Melalui upacara tersebut umat Hindu Kaharingan akan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tersebut serta dalam rangka memperkenalkan ajaran yang tertulis dalam kitab suci Panaturan kepada umat Hindu Kaharingan. Dimana secara tersirat dalam kitab Suci disebutkan bahwa Ritual merupakan wujud ungkapan iman yang menghubungkan kehendak manusia dengan Tuhan_Nya. menurut Andi (59) Tahun menyatakan tujuan dari pelaksanaan upacara *Nutui kanen* yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Reong adalah sebagai berikut :

Upacara Nutui kanen dilaksanakannya dengan tujuan agar seluruh keluarga yang terkena musibah kematian terlepas dari sial hidup dan melaskan segala pengaruh negatif dari kehidupan seluruh keluarga yang terkena musibah kematian, begitu pula dengan arwah yang di upacarakan dengan dilaksanakan dengan upacara Nutui kanen arwah tersebut tidak lagi tinggal di *Sipung Ogang*.

1.2.2.2 Fungsi Sosial Upacara *Nutui Kanen*

Manusia mempunyai cita-cita hidup damai di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai hal tersebut fungsi agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi agama tersebut juga sesuai dengan fungsi sosial upacara *Nutui Kanen* sebagai aplikasi ajaran agama Hindu Kaharingan, menurut kebiasaan atau tradisi sosial yang berlaku secara turun temurun yang diwariskan kepada generasi sekarang ini (Wawancara dengan Niansih tanggal 28 juni 2020).

Bila dilihat dari bentuk pelaksanaannya upacara Nutui Kanen sosial dan budaya dapat mewujudkan diri sebagai aktivitas bersama sehingga upacara *Nutui Kanen* dapat menciptakan suasana keharmonisan sosial yang tidak hanya umat Hindu Kaharingan melainkan kepada seluruh masyarakat setempat. Dengan demikian pelaksanaan upacara Nutui kanen pada tataran sosial merupakan sebuah ritualisasi kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan upacara Nutui kanen agar terlepas dari segala sial hidup seluruh keluarga yang disebabkan oleh musibah kematian. Serta tujuannya untuk meningkatkan status arwah dapat menyatu dengan aslinya yaitu *Juss Tuha Allah Tala/Ranying Hatalla Langit*. Hakekatnya dalam pelaksanaan upacara *Nutui*

Kanen pengabdian dan bakti yang tulus ikhlas guna mengangkat dan kedudukan *Diaudari Sipung Ogang ke Gunung Lumut*. Dalam melaksanakan upacara tersebut juga terdapat nilai sosial, yang dalam setiap pelaksanaan upacara seluruh masyarakat bergotong royong untuk membantu pelaksanaan upacara tersebut selain itu agar manusia senantiasa dapat berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosialnya melalui pelaksanaan upacara tersebut

Sistem kerjasama antar masyarakat sangat menentukan suatu keberhasilan dalam tindakan atau pekerjaan dengan baik. Sebab tanpa adanya kerjasama yang baik dari semua komponen yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam suatu pekerjaan dengan baik. Umat Hindu Kaharingan di Desa Reong dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* selalu gotong royong dan kerjasama yang baik. Kerjasama dalam suatu pekerjaan terlihat dari tindakan yang dilaksanakan yaitu dari persiapan awal upacara *Nutui Kanen*, mempersiapkan sarana dan prasarana maupun pada kegiatan puncak upacara *Nutui Kanen* hingga selesai pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* (Wawancara dengan Andi tanggal 2 juli 2020).

1.3 Nilai Aktualisasi *Nutui Kanen* Pada Upacara Kematian Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah yang bernuansa keagamaan dan bersifat spritual, pendidikan tersebut dapat kita pelajari pada kehidupan kita sehari-hari dan memulai dari lingkungan keluarga sampai dilingkungan masyarakat serta implementasi ritual yang diyakini maupun dari pengalaman orang lain sebagai sumber pedoman dan untuk dijadikan sebagai pegangan hidup.

Agama Hindu merupakan sebuah sistem yang memiliki kepercayaan yang mengalami dinamika di dalam implementasinya. Ajaran Agama Hindu dalam implementasinya diwarnai oleh ritual, hal ini disebabkan karena ritual merupakan implementasi dari ajaran keagamaan.

Sehubungan dengan adanya ajaran Agama Hindu tersebut masyarakat agama Hindu Kaharingan memiliki keanekaragaman bentuk pengalaman keagamaan tersebut, sehingga keyakinan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang oleh sebab itu hal tersebut dapat dipelihara dan dikembangkan agar dapat menjadi *Sradha* dan *Bhakti* umat

Hindu Kaharingan kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-nya.

Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Agama Hindu dalam konteks *Upacara Nutui kanen* merupakan implementasi dari ajaran Agama Hindu Kaharingan yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan upacara *Nutui kanen* dapat dilihat dalam proses pelaksanaan serta Fungsi dari pelaksanaannya, oleh karena itu digunakan sebuah teori *Fungsionalisme Struktural* untuk menganalisis dan menelaah nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Upacara Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, sehingga mempermudah peneliti dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu kepada informan yang diwawancarai dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan tersebut.

Berdasarkan hal di atas untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Nutui kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara yaitu menggunakan teori Fungsional Struktural, ada pendapat yang menyatakan bahwa :

Teori *Fungsionalisme Struktural* sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem saling ketergantungan satu sama lain tetapi sistem sosial juga dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan agar suatu sistem terintegrasi dan stabil, individu-individu yang menjadi bagian dari sistem tersebut memberikan dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya (Sunyoto, 2004: 63).

Berdasarkan hal tersebut fungsi dari teori Fungsional Struktural adalah untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Upacara Nutui Kanen yaitu tentang nilai *Tattwa*, Susila dan Upacara. Adapun nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat di dalam Upacara *Nutui Kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Aktualisasi *Tattwa*

Ajaran agama yang memiliki nilai keagamaan hanya dapat dilaksanakan dengan proses pendidikan. Di dalam kehidupan umat manusia pendidikan dan agama tidak bisa terlepas dalam diri manusia, sebab dalam ajaran agama mengandung tentang ajaran kebenaran Tuhan yang dapat diamati secara nyata. Di dalam ajaran Agama Hindu mengandung tentang kebenaran yang disebut dengan *Tattwa*. Berdasarkan hal di atas ada pendapat yang menyatakan bahwa:

Kata *Tattwa* berasal dari bahasa *Sansekerta*, kemudian setelah di EYD (ejaan yang disempurnakan) dalam bahasa Indonesia menjadi *Tattwa* yang memiliki beberapa pengertian, seperti: kebenaran, kenyataan, hakikat hidup, sifat kodrati dan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran (Watra, 2007: 1).

Sejalan dengan hal diatas *Tattwa* adalah ilmu yang mengkaji tentang kebenaran. Terkait dengan hal tersebut dalam ajaran agama Hindu dianjurkan kepada umat manusia bahwa untuk menghubungkan diri dengan Tuhan membutuhkan sarana dan prasarana sebagai media untuk mendekati diri dengan Tuhan. Sarana dan prasarana tersebut digunakan pada setiap ritual sebagai persembahan dan bhakti yang tulus ikhlas serta memohon berkah dari Tuhan beserta manifestasi-Nya.

Demikian juga yang dilakukan oleh masyarakat agama Hindu Kaharingan di DAS (daerah aliran sungai) barito khususnya di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan bahwa dalam melaksanakan upacara ritual tersebut tidak bisa sembarangan atau asal-asalan dilakukan, tetapi terdapat nilai-nilai tertentu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya tersebut, khususnya dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen*. Nilai pendidikan *Tattwa* atau kebenaran yang terkandung dalam upacara *Nutui Kanen* yaitu adanya aturan berdasarkan *Talatah* (ajaran) dari leluhur pada zaman dahulu yang diwarisi secara turun temurun dan, bahwa pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* ini dipimpin oleh seorang *Kandong* untuk dapat berkomunikasi dengan *Ju'stuhaallahtala*/Tuhan yang Maha Esa beserta manifestasinya melalui mantra serta persembahan yang berbentuk simbol yaitu Beras Tawur yang merupakan salah satu perwujudan dari para Dewa-Dewi sebagai perantara ataupun komunikasi antara manusia dengan *Ju'stuhaallahtala*/Tuhan Yang Maha esa beserta manifestasi-Nya bahwa Masyarakat Hindu Kaharingan sedang melaksanakan Upacara *Nutui Kanen* dan

memohon ijin serta memohon penyertaan kepada Ju'stuhaallahtala /Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya agar keluarga yang melaksanakan upacara tersebut bisa mendapat kebahagiaan, keselamatan serta berkah dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai jalan untuk meningkatkan keimanan dan taqwaan masyarakat Hindu Kaharingan.

Komunikasi yang dimaksud di atas adalah komunikasi yang menggunakan sarana berupa simbol yaitu beras Tawur yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai perantara manusia dengan Ju'stuhaallahtala/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya yang bertugas untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* tersebut ke pada penguasa alam kematian *Itak Pasuling Liau* dan *Kakah Pasuling Liau* agar roh yang meninggal dituntun menuju jalan ke sorga yang tidak kurang sesuatu apapun.

Jadi nilai *Tattwa* yang terkandung dalam upacara *Nutui kanen* pada masyarakat Hindu Kaharingan khususnya di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara adalah secara tidak langsung mengajarkan kepada masyarakat Hindu kaharingan setempat tentang nilai-nilai luhur yang terdapat dalam upacara tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan juga untuk mendekatkan diri serta meningkatkan *Sradha* sebagai wujud bhakti kepada Ju'stuhaallahtala beserta manifestasi-Nya, sebab masyarakat Hindu Kaharingan meyakini bahwa Upacara Nutui Kanen merupakan salah satu ritual kematian mengantar roh untuk menyatu kepada *ju'stuhaallahtala*.

2. Nilai Aktualisasi Etika

Cara berperilaku yang baik dan benar, di lingkungan keluarga, masyarakat maupun dengan Tuhan sebagai pencipta harus dengan tata cara yang baik. Perilaku yang baik dan benar disebut etika. Kata etika berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan dan keberanian (Purwa, 2012: 24).

Dalam agama Hindu istilah lain dari etika disebut dengan Tata Susila yang terdiri dari dua kata yaitu Tata dan Susila. Dalam bahasa Jawa "Tata" berarti aturan dan "Susila" merupakan gabungan vertikel *Su* yang berarti baik (bahasa Sansekerta) dan sila berarti tingkah laku yang baik. Jadi tata susila berarti aturan tingkah laku yang baik (Mas, 2004: 3).

Nilai etika atau susila terdapat pada konsep ajaran *Catur Satya* (empat bentuk kesetiaan) dalam agama Hindu yaitu terdiri dari 1. *Satya Mitra* yaitu setia kepada teman atau sahabat. 2. *Satya Wacana* yaitu setia terhadap kata-kata atau ucapan. 3. *Satya Hrdaya* yaitu setia terhadap kata hati. Dengan konsep konsep ajaran tersebut maka nilai pendidikan yang terdapat dalam upacara *Nutui kanen* yaitu

Ajaran agama Hindu mengenal dengan *Tri Kaya Parisudha* (tiga perbuatan yang baik) yaitu terdiri dari 1. *Manacika* yaitu berpikir yang baik. 2. *Wacika* yaitu berkata yang baik. 3. *Kayika* yaitu perbuatan yang baik. Dengan ajaran agama Hindu yang terdapat pada *Tri Kaya Parisudha* tersebut bahwa nilai pendidikan etika dalam proses pelaksanaan Upacara Nutui kanen mempunyai aturan seperti dalam pelaksanaan ritual harus mempunyai pikiran bersih yang berarti pada proses pelaksanaan ritual tersebut harus mempunyai pikiran yang baik, dan ketika pelaksanaan ritual tersebut juga tidak boleh sembarangan berbicara yang berarti pada proses pelaksanaan ritual tersebut tidak bisa berkelahi maupun perbuatan yang tidak baik lainnya. Adapun aturan maupun *Pali* (pantangan) dalam upacara Nutui Kanen yaitu sebagai berikut:

- 1) sarana yang digunakan seperti *Ancak* (tempat sesajen) tidak boleh sembarangan artinya bahwa *Ancak* yang digunakan harus terbuat dari bambu yang masih muda serta pengikat sebagai pegangan pada *Ancak* harus dari *Uei/Rotan*
- 2) Pada saat memasak sesajen seperti hewan korban, kue gagatas, cucur, bane serta ketupat (berisikan *weah Bene*/beras biasa) pada proses pembuatan sesajen tersebut tidak boleh dicicipi atau dimakan terlebih dahulu sebelum disajikan untuk sesajen pada ritual upacara tersebut.
- 3) *Ruku* dan *Empa* masing-masing harus berjumlah tujuh serta beras tawur yang digunakan dicampurkan sedikit kunyit.
- 4) Kain yang digunakan untuk menutup *Ancak Kalangkang* (tempat sesajen) harus kain berwarna hitam.
- 5) Kemudian *Ancak Kalangkang* yang sudah berisikan sesajen diantar ketempat kuburan masing-masing *Diau* yang di upacarakannamun pada saat pengantaran *Ancak Kalangkang* dilarang untuk menengok kesamping

kiri belakang maknanya supaya keluarga almarhum hidup damai, panjang umur, terhindar dari penyakit marabahaya dan kesialan.

Berdasarkan hal di atas bahwa jika dalam proses pelaksanaan upacara Nutui Kanen dilaksanakan dengan baik dan penuh kehati-hatian maka sangat berpengaruh baik *Ampun Gawi*, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

Nilai pendidikan etika dalam pelaksanaan Upacara *Nutui kanen* tersebut merupakan adanya aturan-aturan tertentu yang harus ditaatid dan dipatuhi oleh masyarakat Hindu Kaharingan sesuai dengan bentuk dan ritual khususnya Upacara Nutui kanen ini apabila dilanggar maka akan berakibat fatal baik bagi lingkungan maupun pelaksana ritual tersebut. Selain itu juga mengajarkan kita tentang etika yang baik dan benar kepada *Ju'stuhaallahtala*/Tuhan Yang maha Esa serta manifestasi-Nya sebagai jalan dan bhakti untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, rezeki dan umur panjang.

Nilai-nilai pendidikan etika yang dapat diamati dalam pelaksanaan upacara Nutui kanen pada msyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan Upacara Nutui kanen dan sarana yang digunakan karena terdapat etika yang harus dilaksanakan oleh pelaksana upacara ritual tersebut. Dalam proses pelaksanaan upacara Nutui Kanen masyarakat sekitar ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara Nutui Kanen tersebut baik dari pembuatan sarana maupun sampai proses pelaksanaan itu berakhir.

3. Nilai Aktualisasi Upacara

Upacara dalam Agama Hindu merupakan salah satu bentuk kewajiban yang paling jelas kegiatannya serta dapat dilihat dan dipraktikkan secara nyata, yang berarti hal ini wajib dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan upacara merupakan bagian dari kerangka dasar agama Hindu yang merupakan wujud nyata dari aktivitas-aktivitas agama yang berlandaskan tuntutan Kitab Suci dalam berbagai pustaka suci. Tujuan dari upacara keagamaan adalah untuk memohon keselamatan, kebahagiaan, berkah serta untuk mendekatkan diri dengan Tuhan beserta manifestasinya. Dalam pelaksanaan upacara tentunya memiliki ketentuan tertentu sesuai dengan *Desa*, *Kala* dan *Patra*.

Nilai upacara dalam pelaksanaan upacara Nutui kanen pada masyarakat Hindu kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan. Dalam pelaksanaan upacara tersebut seperti nilai seni di dalamnya yang memerlukan suatu kreativitas dan keahlian khusus pembuatan sarana upacara. Serta dalam pelaksanaan upacara *Nutui kanen* pada saat *Kandong* membacakan mantra/*Tingga Badian Waradi* iringi musik Gong dan Gendang dalam memainkan alat musik tersebut harus orang yang berpengalaman agar dalam memainkan alat musik dapat menghasilkan suara yang dengan aturan yang sudah di tentukan, dalam memainkan alat musik gong para pemain musik harus dapat membedakan bunyi pukulan antara upacara kematian dan perkawinan, karena bunyi yang di hasilkan menurut keyakinan umat Hindu kaharingan di Desa Reong agar mengiringi roh manusia yang di upacarai menuju tempatnnta. Serta terdapat nilai keindahan berupa seni musik yang dapat dinikmati oleh pelaksana upacara *Nutui Kanen*.

Menurut Amoi (40 tahun) menyatakan bahwa :

Nilai pendidikan Upacara yang dapat dimaknai dalam pelaksanaan upacara Nutui Kanen yaitu dapat dimaknai dari setiap pelaksanaan mengandung unsur kebudayaan dan nilai keindahan dari setiap pelaksanaan upacara tersebut dengan pelaksanaan tersebut akan memberikan pemahaman kemasyarakatan yang belum memahami unsur yang terkandung didalamnya (Wawancara , senin 8 2020)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan” maka kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan adalah diamati dari pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* dan persiapan sarana dan prasarananya yaitu dari awal persiapan sampai pada akhir Upacara *Nutui Kanen*.
2. Makna Pelaksanaan Upacara *Nutui Kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Kecamatan Dusun Utara adalah sebagai petunjuk jalan (*Ngelurus lalan*) bagi *diau* dan sebagai permohonan doa dari pihak keluarga kepada *diau* nenek moyang para leluhur dengan cara melaksanakan upacara *Nutui Kanen* agar keluarga yang ditinggalkan mendapatkan rejeki, hidup damai dan umur panjang.
3. Nilai yang terkandung dalam Pelaksanaan upacara *Nutui kanen* Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Reong Kecamatan Dusun Utara adalah terdiri dari pendidikan Tattwa, Etika, dan Upacara. Nilai pendidikan Tattwa yang terdapat dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* yaitu dapat dilihat dari nilai kebenaran yang terkandung berdasarkan ajaran dari leluhur pada zaman dahulu yang diwarisi secara turun-temurun, bahwa pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* ini dipimpin oleh seorang *Kandong* atau *Balian Wara*. Nilai pendidikan etika dalam pelaksanaan upacara *Nutui kanen* adalah adanya aturan-aturan yang sudah ditentukan dan tidak menyimpang dari ajaran leluhur. Nilai pendidikan Upacara dalam pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* dapat dilihat dari tattwa, etika, dan upacara. Tattwa yang terdapat pada nilai upacara yaitu adanya suatu keyakinan masyarakat Hindu Kaharingan bahwa *Nutui Kanen* adalah sebagai bentuk cinta kasih serta penghormatan kepada *diau* nenek moyang dan sebagai bentuk cinta kasih yang dilakukan oleh pihak

keluarga agar *diau* atau roh yang bersangkutan mendapatkan tempat yang baru yang mana tempat tersebut dinamakan *Watang Katui*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam penulisan skripsi ini, terdapat beberapa saran kepada semua pihak yang terkait yaitu :

1. Kepada para *Kandong, tokoh adat* yang memiliki pengetahuan ritual khususnya pada upacara *Nutui Kanen* supaya memberikan pemahaman kepada para generasi muda tentang makna dari pelaksanaan upacara *Nutui Kanen* agar tidak menyimpang dari kaidah yang sudah diwariskan oleh leluhur agar pelaksanaan upacara tersebut tetap ada dan terjaga kelestariannya serta kesakralannya.
2. Kepada lembaga atau instansi pemerintah dan tokoh-tokoh hendaknya memberikan suatu pemahaman dan arahan tentang makna dari pelaksanaan pada berbagai macam ritual khususnya upacara *Nutui kanen* masyarakat Hindu Kaharingan tidak salah pemahaman mengenai upacara tersebut dan dapat memahami etika yang ada dalam upacara tersebut dan kepada seluruh masyarakat Hindu Kaharingan agar tetap melaksanakan tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak zaman dahulu kala.

Daftar Pustaka

- Burhan Bungin, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Hadikuma. 2005. *Hukum Perkawinan Adat* : Alumni Bandung
- Heriwati, 2009. *Upacara Bokas Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Jaman Kecamatan Gunung Timang Kabupaten Barito Utara*. Skripsi STAHN Tampung Penyang : Palangkaraya
- Suwito,dkk. 2012. *Peranan Hukum Adat Dalam Pelaksanaan Perkawinan Dayak Dusun di Desa Pararapak Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan*. Penelitian IAHN Tampung Penyang : Palangkaraya.
- Moleong,lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung.

- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jayakarta : Agung Offset.
- Riwut, Tjilik .2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang, Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusaka Lima : Palangka Raya.
- Suprayoga dan Tambroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Dewa Yadnya*, Surabaya : Paramitha
- Sugiyono. 2006. *Tata Cara Upacara Perkawinan Menurut Agama Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun Bayan di Kecamatan Tewe Tengah*. Peneliti : Palangkaraya
- Tim Penyusun. 2002. *Panaturan*. Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan : Palangka Raya.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1997. *Panca Yadnya*. Denpasar : Pemda Bali Tk. I
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2000, *Teori Tentang Simbol*, Denpasar : Widya Dharma.
- Wiana, Ketut. 1994. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Paramita : Surabaya.
- 2001. *Makna Upacara Yadnya Agama Hindu*. Surabaya : Paramita

